

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII

M. Fadhillah Hermawan¹, Vina Dartina²

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, Universitas Ma'soem, Indonesia
 fadhillah191219@gmail.com

Received : Aug' 2024 Revised : Aug' 2024 Accepted : Aug' 2024 Published : Aug' 2024

ABSTRACT

The research that has been carried out aims to obtain an informative description of learning motivation, differences in behavior of students who have high and low learning motivation, and to find out the group guidance services provided by guidance and counseling teachers in increasing the learning motivation of class VIII students at SMP Negeri 3 Cileunyi. The COVID-19 pandemic has changed the mobility of students who are accustomed to learning face-to-face and interacting at school, then they are required to be able to quickly adapt to the online learning system and limit activities outside the home. After the COVID-19 pandemic ended, students again had to adapt to changes in the face-to-face learning system in the classroom as usual so that it had an impact on the differences in learning motivation shown by each student. As an effort to increase student learning motivation, especially in Class VIII, guidance and counseling teachers provide group guidance services so that students can increase their learning motivation through the process of group interaction. This study used a qualitative method (qualitative research), with a case study approach. Data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study were school principals, homeroom teachers, and guidance and counseling teachers at SMP Negeri 3 Cileunyi. The results of this study showed that each student has a variety of learning motivation, namely high and low. In an effort to increase student learning motivation, the principal, guidance and counseling teachers, and homeroom teachers have an active role. The principal's role is to provide direction and work together with all teaching staff and extracurricular coaches, the homeroom teacher's role is to pay attention and hold question and answer sessions and discussions with rewards so that students are motivated to learn. Meanwhile, the guidance and counseling teacher has the role of implementing counseling and guidance services. Guidance and counseling teachers carry out group guidance by means of group discussions, role playing, playing games, and providing information through video shows. Group guidance topics presented are about time management, Children's responsibility for their role as student adolescents, as well as how to learn effectively and understand the reasons for learning difficulties.

Keywords : Group Guidance; Learning Motivation; Student Behavior.

ABSTRAK

Penelitian yang telah dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan gambaran informatif mengenai motivasi belajar, perbedaan perilaku siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah, serta mengetahui layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Cileunyi. Pandemi COVID-19 merubah mobilitas kehidupan siswa yang terbiasa belajar tatap muka dan berinteraksi di sekolah, kemudian dituntut dapat cepat beradaptasi pada sistem belajar daring serta membatasi aktivitas di luar rumah. Setelah pandemi COVID-19 berakhir, siswa kembali harus beradaptasi terhadap perubahan sistem belajar tatap muka di kelas seperti sedia kala sehingga berdampak terhadap perbedaan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh setiap siswa. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar

siswa khususnya di kelas VIII, guru bimbingan dan konseling melakukan layanan bimbingan kelompok agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya melalui proses interaksi kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Cileunyi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki motivasi belajar beragam, yaitu tinggi dan rendah. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, maka kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas memiliki peran aktif. Kepala sekolah berperan memberikan arahan dan kerja sama dengan seluruh tenaga pendidik dan pembina ekstrakurikuler, wali kelas berperan memberikan perhatian dan mengadakan sesi tanya jawab maupun diskusi dengan reward agar siswa termotivasi untuk belajar. Sedangkan guru bimbingan dan konseling berperan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok, role playing, bermain permainan, dan pemberian informasi melalui tayangan video. Topik bimbingan kelompok yang disampaikan mengenai manajemen waktu, tanggung jawab anak terhadap peran sebagai remaja pelajar, serta cara belajar efektif dan memahami alasan kesulitan belajar.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok; Motivasi Belajar; Perilaku Siswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase dimana individu sedang senang melakukan berbagai aktivitas bersosialisasi dan berkumpul bersama teman-temannya di lingkungan rumah maupun di sekolah. Kegiatan pembelajaran pun dilaksanakan secara tatap muka sehingga siswa bisa saling berinteraksi dengan teman dan gurunya secara langsung di selkolah. Sampai pada akhirnya dunia dihadapkan pada sebuah pandemi COVID-19 yang merubah mobilitas kehidupan masyarakat tak terkecuali para siswa yang terpaksa harus beradaptasi dengan cepat terhadap kebiasaan belajar baru secara *online learning*. Selain itu selama COVID-19 aktivitas di luar rumah pun sangat dibatasi demi mencegah penularan COVID-19, sehingga seluruh masyarakat dunia termasuk siswa sebagai remaja hampir kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dan berkumpul di luar bersama teman-temannya di sekolah seperti sebelum pandemi tersebut melanda. Pandemi COVID-19 yang berlangsung selama tiga tahun pada akhirnya membuat siswa sudah terbiasa belajar secara *online* dimana sistem ini membuat proses pembelajaran terkesan jauh lebih santai dan bisa dilakukan dari jarak jauh daripada tatap muka yang mengharuskan siswa berangkat ke sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Sikwan, dkk. selama pembelajaran dilakukan secara *online* pada saat pandemi, siswa melakukan aktivitas lain di luar proses pembelajaran, bermain *game*, dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Seiring berjalannya waktu, pandemi COVID-19 pun berakhir setelah berlangsung selama tiga tahun. Mobilitas masyarakat dunia termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah kembali seperti semula, yaitu tatap muka di sekolah. Proses transisi kegiatan pembelajaran dari *online* ke tatap muka di kelas tentu memerlukan proses adaptasi kembali bagi siswa karena sudah terlanjur nyaman dengan sistem pembelajaran *online* yang dapat dilakukan dari rumah masing-masing yang terkesan lebih santai dan siswa bebas melakukan aktivitas-

aktivitas lain di luar pembelajaran tanpa diketahui oleh gurunya. Perubahan drastis dari pembelajaran secara *online* menjadi kembali tatap muka di kelas ini berdampak pada motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evy Aldiyah dimana pandemi COVID-19 menurunkan motivasi belajar siswa, meskipun kreativitas belajar siswa meningkat. Padahal motivasi dalam proses belajar merupakan hal yang sangat penting. Tingkat kekuatan motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kualitas tindakan yang ditunjukkannya, baik dalam situasi pembelajaran, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Hamalik (Kompri, 2015:231) motivasi akan mempengaruhi seberapa besar keberhasilan belajar siswa. Seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi akan sulit untuk melakukan aktivitas belajar.

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara singkat bersama guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa masih menjadi permasalahan yang dialami oleh siswa. Hal tersebut ditandai dengan laporan absensi kehadiran siswa yang dipegang oleh guru bimbingan dan konseling menunjukkan banyaknya siswa yang alfa atau tidak hadir sekolah tanpa keterangan. Guru bimbingan dan konseling juga mengungkapkan bahwa masih cukup banyak kasus siswa yang tidak hadir sekolah padahal setelah dilakukan pemanggilan orang tua terungkap bahwa sebenarnya siswa berpamitan dengan orang tua untuk berangkat ke sekolah, padahal setelah dikonfirmasi ke siswa yang bersangkutan terungkap bahwa mereka tidak pergi menuju sekolah meskipun berpamitan dengan orang tua untuk pergi ke sekolah. Senada dengan hal tersebut, wali kelas pun mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal tersebut dapat terlihat selama proses pembelajaran di kelas, ditemukan masih adanya siswa yang tidak ada keinginan untuk mengikuti pembelajaran serta bermalas-malasan saat menerima materi pelajaran di kelas. Bahkan seringkali ditemukan siswa yang tidur di kelas atau melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan pembelajaran selama aktivitas belajar berlangsung. Ketika ditanya mengapa mereka tertidur di kelas, siswa rata-rata menjawab bahwa mereka kekurangan tidur.

Membahas mengenai alasan mengapa siswa tertidur saat jam pelajaran di kelas sedang berlangsung, menurut G. Stanley Hall dalam pandangannya mengenai "badai dan stress" masa remaja merupakan masa yang bergejolak karena diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Penelitian yang dilakukan oleh Meldrum, Jackson, Archer, dan Blanford (2018) terhadap 7.958 siswa *Middle-School* dan *High School* di Amerika mengungkapkan bahwa 37,46% remaja mengalami kurang tidur, yaitu kurang dari 7 jam/hari. Dalam penelitian Sofiah, Rachmawati, dan Setiawan (2020) terhadap 243 remaja berusia 15-19 tahun di Martapura, ditemukan bahwa 94,7% dari mereka memiliki kualitas tidur yang buruk. Sementara itu, penelitian Novita, Rochmani, dan Mulyanti (2019) terhadap 133 remaja usia 12-14 tahun di Tangerang menunjukkan bahwa 68,6% dari mereka mengalami kualitas tidur yang buruk. Semakin bertambah usia remaja, maka semakin sedikit jam tidurnya. Perubahan suasana hati dan konflik serta kurangnya jam tidur yang dialami dapat menjadi salah satu alasan rendahnya motivasi belajar

siswa dan perhatian terhadap pembelajaran. Selain itu, menurut pengakuan wali kelas, masih terdapat beberapa laporan yang diterima dari guru mata pelajaran yang melaporkan beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa fenomena diatas, motivasi belajar siswa tentu harus menjadi perhatian serius bagi seluruh *stakeholder* pendidikan karena motivasi belajar yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Menurut Kompri, motivasi belajar siswa dan proses pembelajaran memiliki kaitan yang erat karena saling mempengaruhi. Motivasi dapat mempengaruhi proses maupun pencapaian hasil belajar dari siswa.

Motivasi mengacu pada faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap alasan seseorang untuk mencapai tujuan atau melakukan suatu tindakan tertentu. Motivasi berasal dari dalam diri seseorang maupun berasal dari faktor-faktor luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti adanya imbalan atau hukuman. Dalam konteks psikologi, motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong agar seseorang bertindak, belajar, selrta mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali motivasi dapat menjadi faktor kunci bagi keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Pencapaian tujuan pembelajaran akan tercapai hingga hasil yang optimal apabila ada dorongan, karena semakin sesuai dorongan yang diberikan, maka akan semakin sukses pula proses pembelajaran yang dilalui. Jika seorang individu memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan beresiko mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran meskipun individu tersebut memiliki kecerdasan yang memadai. Dengan kata lain, motivasi disertai dedikasi yang gigih dalam belajar, maka individu dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Pencapaian dalam prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh intensitas motivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting karena mempengaruhi prolsels pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menunjukkan kecenderungan semangat yang tinggi untuk belajar, sehingga peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan, peserta didik dengan motivasi belajar rendah memiliki motivasi belajar yang cenderung kurang, sehingga berdampak pada hasil belajar yang negatif.

Motivasi belajar bagi peserta didik sangat penting karena dapat menunjang keberhasilan belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar, siswa memerlukan bimbingan dari seorang guru bimbingan dan konseling yang dapat memberikan beberapa layanan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu bentuk layanan yang penting dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling dapat menjadi solusi. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan tujuan agar dapat membantu individu mencapai tujuan tertentu, salah satunya peningkatan motivasi belajar.

Layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan suatu upaya untuk membantu sekelompok siswa dalam menyusun rencana dan memilih keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka. Dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok ini, siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang menjadi fokus dalam suatu bimbingan kelompok, termasuk motivasi belajar. Hal ini akan membantu siswa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang selama ini belum mereka penuhi sehingga motivasinya rendah, seperti kebutuhan untuk dihargai, rasa aman, aktualisasi diri, sehingga motivasi siswa pun dapat meningkat. Selain itu, melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa juga dapat memahami tujuan yang ingin dicapai. Jika siswa sudah memahami tujuan tersebut, maka motivasi yang dimiliki siswa akan meningkat dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Memfasilitasi proses belajar serta membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama merupakan tujuan dari bimbingan kelompok. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi antar anggota kelompok, serta membantu mengatasi masalah yang timbul dalam kelompok. Melalui bimbingan kelompok, diharapkan anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Nurmiana, 2022).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif (*qualitative research*). Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tindakan yang membuahk informasi deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau informan dan merupakan perilaku yang dapat diamati. Senada dengan hal tersebut, Sutopo dan Arief (2010) menguraikan bahwa penelitian kualitatif menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individu maupun kelompok.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell mengatakan bahwa studi kasus adalah suatu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan dengan tujuan memahami suatu fenomena atau permasalahan dalam suatu kasus. Lebih lanjut Robert K. Yin menjelaskan bahwa metode studi kasus sangat cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mengungkap *how* atau *why*, serta peneliti tidak berpeluang untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan berfokus pada fenomena kontemporer. Pendekatan studi kasus dipilih berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa perbedaan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah merupakan hal unik yang perlu digali ciri-ciri dan penyebabnya lebih dalam. Studi kasus digunakan dengan tujuan untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam bagaimana gambaran mengenai motivasi belajar serta bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok selbagai upaya untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi melalui beberapa informan sebagai sumber data primer yang akan digali informasinya, yaitu satu orang kepala sekolah sebagai penanggung jawab

pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah, satu orang guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta menangani motivasi belajar siswa, dan satu orang wali kelas sebagai guru yang bertanggung jawab terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari informasi pendukung dari berbagai sumber literatur yang terkair dengan topik penelitian serta dokumen yang tersedia di lokasi penelitian.

Proses analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah interaksi data interaktif (*interactive Model*) yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengatur data, dan memilih data menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, membuatnya konsisten, mencari dan menemukan informasi yang penting dan relevan, serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain. Bogdan (Sugiyono, 2013:244) juga mengungkapkan bahwa proses analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam mencari dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan memungkinkan untuk menyajikan penemuan kepada orang lain.

Sedangkan untuk memastikan keabsahan data, maka peneliti melakukan teknik triangulasi data. Sugiyono menjelaskan bahwa teknik triangulasi data digunakan untuk menguji kredibilitas sebuah data yang telah didapatkan oleh peneliti. Menurut Wiliam Wiersima triangulasi data adalah sebuah metode verifikasi kualitatif yang mengevaluasi keakuratan data dengan memadukan beberapa sumber data atau prosedur pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII dengan melakukan observasi dan wawancara, ditelmukan bahwa motivasi belajar yang ditunjukkan oleh setiap siswa beragam. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah yang tersebar dalam seltiap kelas atau rombongan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat ditunjukkan dari berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik yang telah diraih, sangat minim catatan ketidakhadiran pada absensi siswa tersebut, mendapatkan nilai mata pelajaran yang memuaskan, memiliki daya saing yang tinggi dengan teman-teman sebayanya, selalu menunjukkan semangat dan perhatian lebih terhadap proses pembelajaran di kelas, mampu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, dan siswa tersebut dapat memotivasi teman-temannya yang lain untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menunjukkan perilaku belajar yang kurang baik, seperti bermalas-malasan saat belajar dan diberi tugas oleh guru, cukup sering tidak hadir ke sekolah tanpa izin sehingga absensi kehadirannya bermasalah, terlalu bergantung pada faktor ekstrinsik (dorongan

dari lingkungan sekitar) untuk menumbuhkan motivasi belajarnya sehingga siswa seperti ini perlu mendapat dorongan dari teman-temannya yang memiliki motivasi belajar tinggi untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Gambaran mengenai motivasi belajar siswa pada hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kompri bahwa indikator siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yaitu :

1. Memiliki gairah belajar yang tinggi.
2. Penuh semangat dan antusiasme.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
4. Mampu mandiri saat diberikan tugas yang harus dikerjakan.
5. Memiliki keyakinan diri yang kuat.
6. Memiliki fokus yang tinggi.
7. Tantangan dianggap peluang untuk berkembang.

Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dilihat dari indikator yang dijelaskan oleh Kompri sebagai berikut :

1. Minat terhadap pembelajaran kurang.
2. Semangat juang dalam belajar kurang.
3. Mengerjakan sesuatu terasa seperti terbebani.
4. Kesulitan untuk mandiri ketika diberi tugas.
5. Bergantung kepada orang lain.
6. Mereka hanya mau melakukan sesuatu jika dipaksa.
7. Kurang fokus terhadap pembelajaran. Meskipun tubuhnya berada di kelas, pikirannya memikirkan hal-hal lain di luar kelas.
8. Cenderung menjadi pengganggu dalam kelas.
9. Mudah mengeluh dan berpikiran negatif saat menghadapi ujian.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas, beberapa faktor yang dapat berdampak pada motivasi belajar siswa, yaitu sebagai berikut :

1. Kebiasaan di rumah.
2. Pergaulan siswa.
3. Kecintaan atau hubungan baik antara siswa dan guru.
4. Kondisi psikologis siswa.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai faktor-faktor yang dapat berdampak pada motivasi belajar diatas, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiyono bahwa salah satu faktor yang berdampak terhadap motivasi belajar peserta didik adalah kondisi lingkungan siswa yaitu kondisi alam, tempat tinggal, pergaulan siswa, dan lingkungan sekolah. Sebagai upaya memberikan stimulus agar motivasi belajar siswa dapat meningkat, maka kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas memiliki perannya masing-masing. Adapun peran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat berperan dalam memberikan arahan terhadap para guru mata pelajaran dan wali kelas agar meningkatkan minat dan karakter belajar siswa, serta mengembangkan bakat terbaik dari setiap siswa. Selain itu, untuk

menunjang peningkatan motivasi belajar siswa, kepala sekolah dapat juga menjalin kerja sama dengan seluruh tenaga pendidik dan pembina ekstrakurikuler di sekolah untuk memfasilitasi siswa dengan menyediakan berbagai jenis program ekstrakurikuler beserta fasilitas yang dibutuhkan sesuai minat dan bakat setiap siswa.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Peran dari guru bimbingan dan konseling yaitu menjalin hubungan baik dan hangat dengan siswa serta selalu sigap dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Guru bimbingan dan konseling dapat menyediakan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar menunjang keberhasilan dalam hasil belajar siswa. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga harus menunjukkan eksistensi dan kedekatannya dengan para siswa melalui kehadiran guru bimbingan dan konseling dalam setiap program sekolah yang melibatkan siswa.

c. Wali Kelas

Adapun wali kelas dapat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menjalin hubungan baik dan dicintai oleh siswa. Wali kelas perlu memberikan perhatian terhadap siswa binaannya, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan wali kelasnya untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Selain itu, pada saat proses belajar berlangsung, wali kelas mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi pada pembelajaran berlangsung, serta memberi *reward* berupa nilai tambahan, sehingga siswa akan merasa terpacu untuk belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang baik. Selain itu, wali kelas juga perlu mengenali dan memperhatikan kondisi fisik dari setiap siswa. Bentuk perhatian yang diberikan oleh wali kelas terkait hal tersebut yaitu memberikan bangku di posisi paling depan terhadap siswa yang memiliki kendala mata minus agar bisa tetap mengikuti pembelajaran dengan fokus sehingga motivasi belajarnya tidak terganggu.

Beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut sesuai dengan pandangan dari French dan Raven yang memaparkan bahwa beberapa cara untuk meningkatkan semangat belajar siswa yaitu :

1. Memberikan nilai dan *reward* agar siswa lebih termotivasi untuk belajar agar dapat mempertahankan nilai baiknya.
2. Menciptakan suasana kompetisi/persaingan. Dalam hal ini, pada proses belajar guru mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Selain memberikan stimulus, pihak sekolah melalui guru bimbingan dan konseling yang bekerja sama dengan wali kelas berkoordinasi untuk menangani permasalahan motivasi belajar siswa. Ketika ada siswa yang berdasarkan pengamatan dari guru mata pelajaran maupun wali kelas menunjukkan tanda-tanda motivasi belajar rendah, maka wali kelas menangani masalah tersebut bersama siswa terlebih dahulu. Jika membutuhkan penanganan yang lebih serius ataupun siswa tidak menunjukkan perubahan terhadap motivasi belajarnya di kelas, maka wali kelas melaporkan temuannya kepada guru bimbingan dan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memberikan berbagai

penanganan terhadap siswa tersebut melalui berbagai layanan, salah satunya bimbingan kelompok jika jumlah siswa yang memiliki kendala motivasi belajarnya lebih dari satu orang.

Berbagai pemberian stimulus untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sudah dilakukan oleh pihak sekolah. Adapun respon yang ditunjukkan oleh siswa terhadap stimulus tersebut juga bermacam-macam. Ada siswa yang merasa senang serta semakin termotivasi untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa semakin terbuka untuk berbagi cerita dengan guru bimbingan dan konseling serta aktif mengikuti bahkan terbuka untuk mengusulkan beragam program ekstrakurikuler atau perlombaan yang ingin diikuti oleh siswa melalui pembina OSIS maupun pembina organisasi ekstrakurikuler masing-masing.

Temuan dari hasil observasi dan wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas sesuai dengan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh W.S. Winkel bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua aspek yaitu :

- 1) Motivasi belajar intrinsik, yaitu motivasi belajar yang timbul berasal dari kesadaran diri individu tanpa dorongan dari orang lain. Motivasi intrinsik ini terbagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan pilihan pribadi dan pengalaman optimal.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi belajar yang timbul karena dorongan dari lingkungan luar yang membuat individu pada akhirnya mau belajar.

Perbedaan Perilaku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah dan Motivasi Belajar Tinggi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan terdapat perbedaan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa kelas VIII. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah. Adapun perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah berdasarkan temuan penelitian di lapangan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Perilaku Siswa

No	Motivasi Belajar Rendah	Motivasi Belajar Tinggi
1	Selalu berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu.	Menunjukkan perilaku menunda-nunda, terlambat, atau bahkan sama sekali tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya.
2	Memiliki motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh meskipun tidak ada yang memberikan stimulus atau dorongan dari lingkungan sekitarnya.	Sangat rentan untuk terpengaruh oleh faktor ekstrinsik yaitu lingkungan luar yang negatif dan belum mampu memunculkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga siswa tersebut pada akhirnya melalaikan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya.

3	Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi selalu menunjukkan perilaku semangat dan melakukan persiapan dengan baik pada saat, sebelum, dan setelah proses pembelajaran di sekolah.	Bermalas-malasan, tidak menunjukkan minat terhadap pembelajaran, menjadi pengganggu teman-teman sekitarnya, dan tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran di kelas.
4	Hasil nilai ujian yang ditunjukkan oleh siswa tergolong memuaskan.	Hasil ujian yang ditunjukkan oleh siswa sangat rendah.
5	Komunikasi yang baik dengan guru dan berperan aktif dalam diskusi serta tugas kelompok saat pembelajaran berlangsung.	Siswa kurang aktif dalam diskusi serta tugas kelompok dan lebih sering hanya menjadi pengikut dalam sebuah kelompok tanpa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan tugas kelompok.

Berdasarkan tabel perbedaan perilaku siswa diatas, dapat diketahui bahwa, pertama, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi selalu berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah selalu menunda-nunda bahkan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu berusaha maksimal mengumpulkan tugas tepat waktu, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah selalu menunda-nunda hingga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu sehingga guru mata pelajaran terkait maupun wali kelas harus selalu mengingatkan siswa tersebut agar selgelra mengumpulkan tugasnya karena akan berpengaruh terhadap nilai akhir mata pelajaran tersebut.

Kedua, siswa memiliki motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh meskipun tidak ada yang memberikan stimulus atau dorongan dari lingkungan sekitarnya. Siswa yang menunjukkan perilaku seperti ini dapat mengerjakan setiap tugas tanpa perlu diberi perintah karena bagi siswa tersebut belajar merupakan sebuah kebutuhan dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sangat rentan untuk terpengaruh oleh faktor ekstrinsik yaitu lingkungan luar yang negatif dan belum mampu memunculkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga siswa tersebut pada akhirnya melalaikan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, siswa perlu selektif untuk memilih lingkungan pergaulan yang positif agar membawa dampak positif, terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajarnya.

Ketiga, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi selalu menunjukkan perilaku semangat dan melakukan persiapan dengan baik pada saat sebelum, saat, dan setelah proses pembelajaran di sekolah, hal ini dilihat dari perilaku siswa yang sudah menyiapkan berbagai keperluan sebelum memulai pembelajaran, memperhatikan guru yang sedang mengajar di kelas, dan aktif dalam diskusi pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sangat

rentan untuk terpengaruh oleh faktor ekstrinsik yaitu lingkungan luar yang negatif dan belum mampu memunculkan motivasi dalam diri sendiri, sehingga siswa tersebut pada akhirnya melalaikan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya, hal ini dapat dilihat bagaimana siswa yang menunjukkan karakteristik seperti ini mengumpulkan tugas ketika guru sudah menagih atau bahkan siswa tersebut tidak mengumpulkan tugasnya sama sekali.

Keempat, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memperlihatkan hasil nilai ujian yang ditunjukkan oleh siswa tergolong memuaskan, yaitu berada di atas KKM. Karena usaha yang diberikan oleh siswa selama pembelajaran dan ujian sudah maksimal, maka nilai yang ditunjukkan pun memuaskan karena siswa memiliki pemahaman terhadap setiap materi yang dijelaskan oleh guru selama proses belajar. Sedangkan, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah menunjukkan hasil nilai belajar yang kurang memuaskan atau berada di bawah KKM. Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung serta bagaimana usaha yang ditunjukkan oleh siswa tersebut dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas yang masih kurang maksimal.

Kelima, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berkomunikasi baik dengan guru dan berperan aktif dalam diskusi serta tugas kelompok saat pembelajaran berlangsung. Siswa seperti ini tidak ragu untuk mengeluarkan pendapatnya, terlibat dalam berbagai diskusi dan tanya jawab, dan tidak ragu untuk bertanya dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah kurang aktif dalam diskusi serta tugas kelompok dan lebih sering hanya menjadi pengikut dalam sebuah kelompok tanpa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan tugas kelompok. Hal ini bisa disebabkan dari perilaku malas yang ditunjukkan atau siswa tersebut mengalami kesulitan belajar sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keaktifan siswa tersebut di kelas.

Layanan Bimbingan Kelompok yang diberikan oleh Guru BK untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok, guru BK menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok, guru BK terlebih dahulu bekerja sama dengan wali kelas untuk mengkategorikan beberapa siswa yang memerlukan layanan bimbingan kelompok berdasarkan hasil kuesioner, psikotest, nilai mata pelajaran atau raport, perilaku belajar siswa di kelas, minat dan bakat, dan lain-lain. Setelah seluruh data terkumpul, guru BK menyusun RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) Bimbingan Kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan mendapatkan layanan, setelah itu memanggil siswa yang memerlukan layanan bimbingan kelompok dengan permasalahan dan topik yang serupa. Layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan di berbagai tempat dalam lingkungan sekolah yang kondusif, seperti perpustakaan, masjid, kelas, hingga taman sekolah karena keterbatasan kapasitas luas ruangan BK dalam menampung siswa dalam jumlah yang banyak.

Adapun teknik-teknik bimbingan kelompok yang biasa digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani dan meningkatkan motivasi belajar siswa dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok yang digunakan

No	Teknik Bimbingan Kelompok	Penjelasan
1	Diskusi Kelompok	Pada teknik ini guru BK dan anggota kelompok yaitu siswa-siswa yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok bersama-sama mencari solusi dari permasalahan motivasi belajar yang dialami oleh anggota kelompok dengan melakukan diskusi berdasarkan topik yang telah disepakati sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bloom (Tatiek Romlah, 2020:89) bahwa diskusi kelompok menekankan pada aspek akademis yaitu diskusi kelompok merupakan upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan sejumlah informasi, materi, dan pengalaman, di mana permasalahan dianalisis secara menyeluruh, memberikan sejumlah informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, serta membantu anggota kelompok untuk mengetahui kapan permasalahan telah teratasi dan implikasi selanjutnya.
2	<i>Role Playing</i>	Pada teknik ini siswa diminta untuk memainkan peran sebagai orang lain agar mengetahui bagaimana rasanya berada di situasi orang lain sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan antarpribadi. Dalam bukunya, Tatiek Romlah (2020:99) menjelaskan bahwa Permainan peran dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendiagnosis dan memahami seseorang dengan mengamati perilakunya ketika memerankan situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata secara spontan, media pengajaran melalui proses <i>modeling</i> agar anggota kelompok dapat belajar keterampilan hubungan antarpribadi secara efektif dan mengamati cara menyelesaikan masalah, dan metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu.
3	Bermain Permainan	Guru BK mengajak seluruh anggota kelompok untuk bermain teka-teki <i>puzzle</i> dan tebak kata sesuai dengan topik yang sedang dibahas ataupun jika terkendala oleh kesulitan belajar, maka dapat dibahas mengenai sedikit materi pelajaran yang menjadi kendala bagi siswa. Dengan begitu siswa diharapkan dapat menemukan cara yang mudah dan menyenangkan untuk belajar mata pelajaran yang menjadi kendala dan tidak disukainya selama ini. Menurut Adams (Tatiek Romlah, 2020:118) menjelaskan bahwa bermain simulasi

No	Teknik Bimbingan Kelompok	Penjelasan
4	Pemberian Informasi Melalui Tayangan <i>Video</i>	bertujuan untuk merefleksikan situasi-situasi dalam kehidupan nyata dengan tujuan untuk membantu siswa mempelajari pengalaman baru dan bertindak seolah-olah mereka benar-benar terlibat dalam situasi kehidupan nyata. Guru BK mengajak anggota kelompok untuk melihat tayangan video yang sesuai dengan topik layanan bimbingan kelompok, setelah menonton siswa diajak berdiskusi dan mengemukakan pendapat mengenai hikmah atau pelajaran berharga dari video yang ditayangkan. Menurut Jacobsen (Tatiek Romlah, 2020:87) dijelaskan bahwa teknik pemberian informasi dapat dilakukan dengan ceramah. Guru BK berperan sebagai pemberi penjelasan mengenai materi layanan yang menjadi fokus bimbingan kepada para anggota kelompoknya yaitu siswa sebagai pendengar. Namun guru BK melaksanakan teknik pemberian informasi melalui tayangan video terlebih dahulu sebelum memberikan ceramah.

Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok dengan berbagai topik yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Adapun topik-topik layanan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan oleh guru BK beserta alasan yang melatarbelakanginya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Topik Layanan Bimbingan Kelompok

No	Topik Layanan	Penjelasan
1	Manajemen Waktu	Topik ini diberikan karena alasan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sering terkendala dari manajemen waktu yang kurang baik. Setelah siswa mengikuti sesi bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat memperbaiki dan mengatur manajemen waktunya jauh lebih baik dari sebelumnya.
2	Tanggung Jawab Anak Terhadap Peran Sebagai Remaja Pelajar	Topik ini diberikan karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah disebabkan kurangnya rasa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah mengikuti sesi bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu memahami dengan baik bahwa belajar merupakan tanggung jawab siswa sebagai seorang remaja
3	Cara Belajar Efektif dan Memahami Alasan Kesulitan Belajar	Topik ini diberikan karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat disebabkan oleh kesulitan belajar yang dialaminya pada mata pelajaran

No	Topik Layanan	Penjelasan
		tertentu ataupun kesulitan menemukan gaya belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok ini, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi alasan mereka mengalami kesulitan belajar serta menemukan cara belajar yang cocok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK, dijelaskan bahwa siswa menyatakan lebih menyukai bimbingan kelompok karena lebih membawa hasil positif dan perkembangan terhadap motivasi belajarnya. Adapun alasannya karena siswa yang mengikuti bimbingan kelompok dapat saling bertukar pikiran, sosialisasi, mengemukakan pendapat, dan membangun hubungan baik dalam pertemanan melalui bimbingan kelompok. Selain pernyataan tersebut, siswa juga menunjukkan respon secara fisik yang mengalami perubahan pada saat sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Siswa menunjukkan beberapa gestur tubuh lebih banyak terdiam, wajah murung, dan terlihat kebingungan. Namun sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok, siswa menunjukkan perubahan gestur tubuh lebih semangat, merasa termotivasi, dan raut wajah yang tampak ceria. Hal ini sesuai teori yang dijelaskan oleh Winkel dan Sri Hastuti (2004) yang menjelaskan bahwa manfaat dari layanan bimbingan kelompok bagi siswa, yaitu :

1. Memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak siswa.
2. Mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh siswa.
3. Membantu siswa menyadari tantangan yang akan dihadapi.
4. Membantu siswa menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya juga mengalami masalah, kesulitan, dan tantangan yang serupa.
5. Lebih berani mengemukakan pendapat sendiri saat berada dalam kelompok.
6. Cenderung lebih siap menerima sebuah pandangan atau opini apabila disampaikan oleh rekan anggota kelompok sesama siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENUTUP

Setelah peneliti menjelaskan hasil temuan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran motivasi belajar yang ditunjukkan oleh setiap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Cileunyi beragam. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik yang baik, semangat dan menaruh perhatian lebih terhadap pembelajaran di kelas, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan dapat memotivasi teman-temannya yang lain untuk mengikuti proses pembelajaran dan

mengerjakan tugas. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dilihat dari perilaku belajar yang bermalasan-malasan, tidak hadir tanpa izin ke sekolah, dan bergantung pada faktor ekstrinsik untuk menumbuhkan motivasi belajarnya. Beberapa faktor yang dapat berdampak pada motivasi belajar siswa yaitu kebiasaan di rumah, pergaulan sehari-hari, kecintaan dan hubungan baik dengan guru, dan kondisi psikologis siswa. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, kepala sekolah berperan memberikan pengarahan dan menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler untuk memfasilitasi kebutuhan minat dan bakat siswa. Guru BK berperan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya melalui layanan BK. Sedangkan, wali kelas berperan dalam menjalin hubungan baik dan memberi perhatian terhadap siswa, pada proses pembelajaran wali kelas dapat mengadakan sesi tanya jawab, diskusi, reward untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi berusaha mengerjakan tugas dari guru dengan baik dan tepat waktu, muncul motivasi intrinsik yang positif tanpa dorongan dari lingkungan sekitar, semangat dan melakukan persiapan dengan baik pada proses pembelajaran, menunjukkan hasil ujian atau raport yang tergolong memuaskan, dan komunikasi yang baik serta berperan aktif dalam diskusi atau tugas kelompok. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah melalaikan tugas dari guru, mudah terpengaruh faktor ekstrinsik yang negatif dan belum mampu memunculkan motivasi belajar dari dirinya sendiri, kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, hasil nilai ujian yang rendah, dan kurang aktif dalam diskusi dan tugas kelompok.
3. Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok, guru BK terlebih dahulu bekerjasama dengan wali kelas untuk mengelompokkan siswa yang membutuhkan pembinaan melalui bimbingan kelompok sesuai kebutuhan, lalu melaksanakan layanan bimbingan kelompok di tempat-tempat yang kondusif dalam lingkungan sekolah. Adapun teknik-teknik bimbingan kelompok yang digunakan yaitu diskusi kelompok, role playing, bermain permainan, dan pemberian informasi melalui tayangan video. Adapun topik layanan yang pernah diberikan oleh guru BK dalam bimbingan kelompok yaitu tentang manajemen waktu, tanggung jawab anak terhadap peran sebagai remaja pengajar, serta cara belajar efektif dan memahami alasan kesulitan belajar. Siswa yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok menyukai layanan ini yang ditunjukkan berdasarkan pernyataan dan gestur tubuh positif yang ditunjukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sikwan, dkk., "Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Internet Sebagai Media Belajar (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Ambawang)," (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2022, hlm. 883.
- [2] D. Afriani, S. Folastrri, Y. Saputra, "Efektibilitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 59 Jakarta," *Psychocentrum Review*. 2020.

- [3] E. Aldiyah, "Perubahan Gaya Belajar di Masa Pandemi COVID-19," *Cendikia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2022, hlm. 8.
- [4] J. W. Santrock, "Perkembangan Masa Hidup," Edisi Ketigabelas Jilid I. PT Gelora Aksara Pratama, 2012.
- [5] Kompri, "Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa," Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018.
- [6] L. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- [7] Nurmiana, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII 2 SMPN 1 Teluk Kuantan. *Primary: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2022.
- [8] Prayitno, dan Amti, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [9] Rizal, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka, 2022.
- [10] Sardiman A. M., "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar." Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- [11] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", Bandung: Alfabeta, 2015.
- [12] T. Romlah, "Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- [13] W.S. Winkel, dan S. Hastuti *Bimbingan dan Konseling di Insitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004.
- [14] _____, "Psikologi Pengajaran," Jakarta: Grasindo, 1999.